



Dunia Binatang II

Ed Zoelverdi



Parang Tritis III

Ed Zoelverdi

dengan bayang2 putih. Tidak begitu kontras, sebab peralihan warna tampak tersendat. Sapuan2 warna yang terputus putus masih dominan, tetapi lebih menampilkan kehaluan yang tulus.

Lukisan 'Main Suling' (no. 13) diangkat dari sebuah patung Bali. Terasa betapa mas sivenya lukisan itu dengan warna yang gelap. Suasana Bali yang mistis ini tampak mempengaruhi hidup Nashar secara mendalam. Tetapi mistik ini lebih merupakan mistik yang 'diam', hanya angin saja yang mampu menggerakkan 'kediaman' tadi. Terasa hal ini di lukisan-lukisan Kampung Bali I, Kampung Bali II, Sanggah I dan Sanggah II (lukisan no 1,2, dan 6 serta 7). Tetapi pada lukisan Pohon IV (no. 11) kediaman ini menjadi sebuah ketegaran yang adikodrati. Pohon yang bercabang, warna merah daun dengan tarikan kuas yang spiral, didepan sebuah pintu gerbang tanpa perspektive apapun. Warna kuning muda

lebih membekukan khayal Nashar, sehingga suasana mistis lebih terasa lagi.

Masih ada beberapa lukisan yang saya senangi misalnya Parangtritis III. Tetapi lebih banyak lagi yang tak terucap oleh kata. Seakan2 'kata' itu tak sanggup memikul beban nilai yang terpancarkan oleh bentuk dan warna. Tidak semua lukisan bisa menyenangkan saya. Secara obyektive, masih harus dicari adanya hubungan vitalitas yang menyala antara "Last for life"-nya Van Gogh atau puisi2 Chairil dengan pelukis Nashar. Jelas, pelukis ini membuka diri terhadap pengaruh itu, juga pengaruh Braque dan keliaran Kandensky.

Mencari hubungan antara 'kebahagiaan' dengan lukisan Nashar seperti yang diramai kan oleh seniman2 di TIM baru2 ini sungguh tak bermanfaat

Sebab masalah itu tak pernah dirasakan oleh Nashar. Yang dia berikan di dalam lukisannya adalah seluruh hidupnya, tidak hanya kebahagiaan atau penderitaan. Masih banyak lagi, bersatu secara lebih total dan integral.

Tak mungkin seorang pelukis seperti Nashar ini lahir dari alam. Dia lebih merupakan 'scholar artist' yang terbuka terhadap seniman2 besar. Dia sengaja belajar dari padanya dan menghayati apa yang patut menjadi miliknya. Bagi Nashar, gunung, pohon atau laut itu tidak memberikan obsesi, sebab itu semua hanya medium. Dengan medium apapun dia bisa melukiskan "inner life"-nya yg total, bisa menyalurkan vitalitasnya dan bisa melukis.

Memang sangat berbahaya apabila seorang pelukis membuka dirinya terlalu bebas untuk menerima pengaruh, lebih2 pengaruh dari Gogh, Kandensky ataupun Braque, sebab raksasa2 ini pada hakekatnya tak pernah mati. Salah2 Nashar bisa ditelan oleh raksasa raksasa itu apabila dia tak bertahan pada pribadinya. Di dalam hal ini, sang waktulah yang akan menguji apakah dia pelukis besar atau hanya tokoh klas tiga saja. Bagaimanapun, Nashar telah berhasil menekuk pengaruh itu, setidaknya sekarang ini, sehingga yang kita lihat di Art Gallery Cipta, TIM, adalah Nashar.

(Jasso Winarto)